

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Saluang sirompak* adalah salah satu jenis musik tradisional Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di Nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Melodi *saluang sirompak* berfungsi sebagai media pengiring mantra. Melodi ini memberikan kesan dan sekaligus menciptakan suasana yang menggambarkan rintihan hati laki-laki (*perompak*) yang disakiti oleh wanita dalam hal percintaan. Melodi yang digunakan bernada serupa dengan minor, sehingga ia menciptakan kesan yang menggambarkan ratapan atau mengiba-iba<sup>1</sup>.

*Sirompak* adalah bentuk kerja dari sebuah tim dukun yang bergerah dalam dunia *black magic* ... sedangkan pengertian *sirompak* yang lain bahwa *sirompak* disebut sesuai dengan arti kata dasar rompak, yaitu dobrak, rampok, mengambil secara paksa, dalam hal ini artinya memaksa seseorang sesuai dengan keinginan orang yang melakukannya, dengan bantuan kekuatan gaib<sup>2</sup>.

Pendapat yang dikemukakan pada tulisan diatas membuktikan bahwa *sirompak* merupakan kegiatan guna-guna yang dilatar belakangi oleh kekuatan gaib. Aktivitas *sirompak*

---

<sup>1.</sup> Marzam, *BASIROMPAK, Sebuah Transpormasi Aktifitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*, (Yogyakarta : KEPEL Pres, 2002), 150.

<sup>2.</sup> Marzam, *BASIROMPAK, Sebuah Transpormasi Aktifitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*, (Yogyakarta : KEPEL Pres, 2002), 10.

terdiri dari kekuatan magis dengan menggunakan ilmu hitam yang mengucapkan mantra-mantra (*jampi*). Kegiatan *sirompak* biasanya diiringi oleh *saluang sirompak* beserta vokalnya sebagai penyampaian dari mantra tersebut. Tradisi *basirompak* ini masih dilakukan sampai saat sekarang, tetapi tidak lagi murni bertujuan untuk mengguna-gunai seorang wanita, melainkan dilakukan sebagai seni pertunjukan yang berfungsi untuk menghibur masyarakat.

Mempelajari musik vokal tidak cukup hanya mempelajari materi musiknya saja, sebab musik itu merupakan ekspresi kehidupan masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup> Karakter melodi *dendang* dan *saluang sirompak* ini memiliki kedalaman jiwa yang amat emosional sebagai suatu ciri khas yang tidak dimiliki oleh jenis musik tiup tradisional Minangkabau lainnya.<sup>4</sup> Bentuk *basirompak* merupakan fenomena musical yang sangat unik dan berbeda jika dibandingkan dengan kebanyakan musik tradisional yang menggunakan *saluang* dan *dendang* pada umumnya di Minangkabau. Secara musical, terdapat dua perbedaan yang mendasar yaitu urutan dalam rangkaian nada *saluang sirompak*, dapat dikatakan mendekati

<sup>3</sup>. Buku Ajar, Musikologi Nusantara III (Padangpanjang STSI 2002) 3

<sup>4</sup> Ibnu Sina, *Saluang Sirompak: Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi*,(Padangpanjang:EKSPRESI SENI, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni 2012),185.

atau mirip dengan urutan nada-nada yang ada pada tangga nada *Heksatonik* dengan interval nada  $1\frac{1}{2}-1-\frac{1}{2}-1-\frac{1}{2}$ , contoh A-C-D-E-Fis-G. Sedangkan *saluang darek* memiliki kemiripan atau mendekati tangga nada *Pentatonik* dengan jarak nada 1- $1\frac{1}{2}-1$ , contohnya C-D-E-F-G.

Berdasarkan dari hasil pengamatan pengkarya tentang permainan *saluang sirompak*, ditemukan suatu keunikan pada tiap akhir melodi pada permainan *saluang* tersebut, karena tiap akhir pada melodi *saluang sirompak* terdapat suatu hentakan nada (*pakiak*). Setiap melodi yang dimainkan oleh situkang *saluang*, akan selalu memberi hentakan nada (*pakiak*) setiap akhir melodinya, sekaligus menjadi suatu kode bagi *pendendang* untuk melanjutkan syair/pantunnya. Apabila disaat *situkang saluang* memainkan melodi, *sipedendang* akan selalu menunggu hentakan nada (*pakiak*) tersebut, karena jika *pakiak* tersebut belum dibunyikan maka *sipedendang* tidak akan pernah mendendangkan syairnya.

Hentakan nada (*pakiak*) tersebut hadir dalam dua bagian melodi *saluang sirompak*, yaitu bagian I disebut dengan melodi *induak* dan bagian II disebut dengan melodi *anak*. Melodi *induak* adalah permainan melodi pada *saluang sirompak* yang menggunakan nada tinggi. Sedangkan pada melodi *anak*

dominan pada nada rendah. Hentakan nada (*pakiak*) yang dimaksud di atas dapat dilihat pada notasi di bawah ini :

Bagian I (melodi *induak*) :



Bagian II (melodi *anak*) :



Tanda kurung berwarna merah merupakan hentakan nada (*pakiak*) yang hadir setiap akhir pada melodi *saluang sirompak* dan vokalnya.

Hentakan nada (*pakiak*) inilah yang menjadi inspirasi bagi pengkarya sebagai dasar penggarapan untuk mengangkatnya menjadi sebuah komposisi musik. Pelahiran karya pengkarya tetap menjaga unsur musik dari melodi *saluang sirompak* yaitu berupa penggarapan hentakan nada (*pakiak*) yang hadir pada bagian melodi *induak* dan bagian melodi *anak* dalam kesenian *saluang sirompak*. Penggarapan

komposisi musik ini, lalu dituangkan dengan judul karya “*Pakiak Sintuah*”. Pengkarya mengartikan per-suku kata yang digabung menjadi sebuah kalimat, yaitu “*pakiak*” berarti pekik, “*sintuah*” berarti sentuh. Maka secara keseluruhan, pengkarya menyimpulkan *Pakiak Sintuah*, menjadi penggarapan hentakan (*pakiak*) berupa sentuhan nada yang terdapat di akhir melodi *induak* dan melodi *anak*.

#### **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana mewujudkan komposisi musik yang terinspirasi dari hentakan nada (*pakiak*) melodi *saluang sirompak* yang terdapat di akhir melodi *induak* dan melodi *anak*.

#### **C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan**

Hadirnya komposisi *Pakiak Sintuah* ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan penciptaan komposisi musik tradisi masyarakat.

##### **Tujuan:**

1. Dengan munculnya garapan komposisi *Pakiak Sintuah* ini diharapkan dapat menjadikan salah satu metode pembelajaran dan apresiasi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan.

2. Dengan terwujudnya komposisi baru *Pakiak Sintuah*, masyarakat akan menyadari bahwa musik tradisi yang mereka miliki dapat dikembangkan sehingga menimbulkan rasa memiliki dan mencintai musik tradisi mereka.
3. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata satu (S1) Jurusan Karawitan FSP-ISI Padang panjang pada minat penciptaan karawitan.

**Kontribusi:**

1. Memperkenalkan kesenian *Saluang Sirompak* kepada civitas ISI Padang panjang.
2. Bermanfaat sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang, terutama minat penciptaan komposisi musik.
3. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan musik tradisi dan teknik penggarapan komposisi musik.
4. Media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya musik yang bersumber dari kesenian Saluang Sirompak.
5. Aplikasi ilmu dan pengetahuan terhadap minat komposisi di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.

#### **D. Keaslian Karya**

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari kesenian *saluang sirompak*, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang akan pengkarya garap, antara lain :

Indra Jaya dalam karyanya yang berjudul, “Marompak” (2007). Karya ini membahas tentang *basirompak*, kesenian yang berhubungan dengan kegiatan perdukunan atau *magic song*. Saluang tigo jinlh, judul pementasan tersebut (Dari Event Festival Seni Surabaya yang digelar dari Tanggal 1-15 Juni 2007), membawa dua muatan yang berbeda. Indra Jaya menggabungkan musik etnik khas Minang dengan etnomusik modern dan dibantu seperangkat komputer. Indra memainkan *saluang sirompak*, jenis *saluang* yang berasal dari Kec. Payakumbuh Kenagarian Taeh Baruah. Komposisi yang berjudul *Marompak* bernuansa kelam dan misterius. Berbagai bunyi seram dipadu bunyi *saluang sirompak* dan petikan *bass*, menjadikan komposisi ini seperti pengantar sebuah sihir, diwarnai dendang berlirik magis. Melihat persoalan tersebut, pengkarya menilai akan berbeda konsep garapan serta teruji keaslian karya yang akan pengkarya hadirkan.

Rizdki dalam karyanya yang berjudul “Play Setan” (2010). Karya ini terinspirasi dari penilaian dan pemahaman pengkarya terhadap eksistensi kesenian *sirompak* yang mengalami sebuah transpormasi. Dalam hal ini, persoalan magis yang berkembang ke dalam sebuah bentuk seni pertunjukan dalam kontek “hiburan” menjadi dasar pijakan pengkarya. Dalam karya tersebut si komposer mencoba menghadirkan sebuah konsep misteri yang diplesetkan (konsep humor) dengan tujuan agar kesenian *sirompak* dalam eksistensinya sekarang, dapat diterima kembali secara utuh dari keberadaannya semata hanya dalam “konteks hiburan”. Disini pengkarya tidak bermain dalam keutuhan tradisi *sirompak*, dan juga tidak menghilangkan rasa magis pada komposisi yang pengkarya garap, jadi sangat lah berbeda apabila dibandingkan dengan yang pengkarya garap.

Tommy Wahyudi dalam karyanya yang berjudul “Bolain Raso”. Karya ini terinspirasi dari ketidak serasan antara *saluang* dan *dendang* pada permainan melodi B (melodi anak). Gerak melodi pada peralihan dari bentuk A ke bentuk B melompat turun dengan jarak (interval) *kwint*. Melodi *saluang* tidak bisa mengikuti lompatan nada itu, lalu *saluang* cenderung menahan pada nada dasar dilengkapi ornamentasi melodis (bunga-bunga melodi). Perbandingan dari karya

Tommy Wahyudi ini adalah garapan yang pengkarya wujudkan dalam komposisi ini adalah bentuk hentakan *pakiak saluang* yang terjadi pada tiap akhir melodi *saluang sirompak*.

